

## Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut Psak 69 Dengan Pendekatan Nilai Wajar

Dewi Nur Maulida

Universitas Muhammadiyah Malang

[dewimaulida98@gmail.com](mailto:dewimaulida98@gmail.com)

Driana Leniwati

Universitas Muhammadiyah Malang

[driana@umm.ac.id](mailto:driana@umm.ac.id)

Ahmad Juanda

Universitas Muhammadiyah Malang

[juanda@umm.ac.id](mailto:juanda@umm.ac.id)

Agustin Dwi Haryanti

Universitas Muhammadiyah Malang

[Ti71n@umm.ac.id](mailto:Ti71n@umm.ac.id)

### Article's History:

Received 16 August 2024; Received in revised form 24 August 2024; Accepted 27 September 2024; Published 1 October 2024. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset).

### Suggested Citation:

Maulida, D. N., Leniwati, D., Juanda, A., & Agustin, D. H. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut Psak 69 Dengan Pendekatan Nilai Wajar. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10 (5). 3071-3077. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i5.3154>

### Abstrak

The purpose of this study is to determine the suitability of disclosure, measurement, and recognition of biological assets to PSAK 69. The novelty of the research lies in the object of research where the object of this research was taken from one of the many cattle farmers in the village of Cukal. To find out the purpose of this study using descriptive qualitative method analysis by interviewing and observation on Abdi farm cattle farms located in Bakal village, Pujon district. The results of this study state that in terms of measurement, Abdi farm has used fair value when buying and selling assets that are in accordance with PSAK 69. However, the disclosure of biological assets on Abdi farm has not been in accordance with PSAK number 69 because there is no written record of the transactions that occurred. The recognition of biological assets on Abdi farm is in accordance with PSAK 69 because Abdi farm has recognized agricultural products from biological assets owned by Abdi farm, namely milk as its supply.

**Keywords:** Aset Biologi, PSAK, Pengakuan, Pengukuran

### PERKENALAN

Indonesia memiliki letak geografis yang sangat strategis dengan kekayaan alam yang melimpah, menjadikannya sebagai salah satu negara dengan potensi besar dalam pengembangan berbagai komoditas agrikultur (Pitaloka, 2020). Wilayahnya yang luas dan beragam memungkinkan pengembangan aktivitas agrikultur yang mencakup pertanian, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. Sumber daya alam yang melimpah ini didukung oleh iklim tropis yang ideal untuk pertumbuhan berbagai tanaman dan ternak, serta ketersediaan lahan yang luas untuk perkebunan dan kehutanan. Menurut (Setiawan, 2022), keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia juga memberikan keuntungan kompetitif dalam menghasilkan berbagai komoditas agrikultur yang berkualitas tinggi. Dengan kondisi ini, sektor agrikultur di Indonesia bukan hanya mampu

memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pasar internasional.

Dari sudut pandang ekonomi, agrikultur memegang peranan yang sangat vital dalam pembangunan nasional. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai pilar utama dalam perekonomian negara, terutama di daerah pedesaan (Nadzirah, 2020). Agrikultur berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui penciptaan lapangan kerja dan pengurangan kemiskinan. Pengelolaan sumber daya hayati secara efisien dan berkelanjutan oleh entitas yang bergerak di sektor agrikultur juga dapat mendorong peningkatan produktivitas dan kualitas hasil agrikultur. Dengan manajemen yang baik, agrikultur dapat menjadi sektor yang sangat kompetitif dan memberikan nilai tambah yang besar bagi perekonomian nasional (Ali & Bakar, 2018). Potensi ini dapat lebih dioptimalkan melalui investasi dalam teknologi pertanian, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan sektor agrikultur secara holistik.

Perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur memiliki karakteristik unik dalam hal pengelolaan aset, terutama aset biologis. Aset biologis ini mencakup hewan, tanaman, dan sumber daya hayati lainnya yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan biologis. Dalam konteks akuntansi, perlakuan terhadap aset biologis berbeda dengan aset lain karena sifatnya yang dinamis dan dapat menghasilkan aset baru atau produk agrikultur yang memiliki nilai ekonomis.

PSAK 69: Agrikultur, yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), memberikan panduan yang komprehensif mengenai pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis serta produk agrikultur. PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis harus diakui pada saat memenuhi kriteria pengakuan aset, yaitu ketika entitas menguasai aset tersebut, terdapat kemungkinan manfaat ekonomi masa depan, dan aset tersebut dapat diukur dengan andal. Pengukuran aset biologis dilakukan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, baik pada saat pengakuan awal maupun pada setiap akhir periode pelaporan keuangan. Perubahan nilai wajar aset biologis selama periode pelaporan diakui dalam laporan laba rugi periode tersebut (Falikhatun & Kurniawati, 2020).

Namun, jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, PSAK 69 memperbolehkan penggunaan biaya perolehan sebagai dasar pengukuran, yang kemudian dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan penurunan nilai. Dengan demikian, PSAK 69 menggarisbawahi pentingnya keterandalan dalam pengukuran nilai wajar serta pengungkapan yang transparan dan akurat untuk memberikan gambaran yang nyata tentang posisi keuangan entitas yang bergerak di sektor agrikultur.

Sebagai contoh, Abdi Farm, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang peternakan sapi perah, menerapkan PSAK 69 dalam mencatat aset biologisnya. Dalam studi kasus ini, pendekatan nilai wajar digunakan untuk mengukur sapi perah, yang merupakan aset biologis utama perusahaan. Pendekatan ini dianggap lebih relevan dibandingkan dengan nilai buku karena mencerminkan kondisi pasar yang aktual dan memberikan informasi yang lebih bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan PSAK 69, terutama terkait dengan pengukuran nilai wajar yang seringkali sulit dilakukan secara andal akibat keterbatasan informasi pasar. Selain itu, perlakuan akuntansi terhadap aset biologis juga memerlukan pemahaman yang mendalam dan keahlian khusus dalam menentukan estimasi biaya penjualan dan penyusutan aset biologis. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan latar belakang yang komprehensif tentang pentingnya penerapan PSAK 69 dalam perlakuan akuntansi aset biologis, serta implikasinya bagi entitas agrikultur seperti Abdi Farm. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan nilai wajar dapat digunakan untuk mencatat aset biologis secara lebih akurat dan andal, serta bagaimana hal ini memengaruhi laporan keuangan dan keputusan ekonomi entitas.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS (KUANTITATIF) ATAU TINJAUAN PUSTAKA DAN FOKUS STUDI (KUALITATIF)**

Menurut peneliti sebelumnya PT.Galasari Gunung Sejahtera telah menetapkan PSAK 69 namun perusahaan tersebut tidak melakukan penilaian kembali aset biologis nya karena masih sulit menentukan harga

pasar pada tanaman mangga. (Leniwati, 2020). Kemudian peneliti yang lainnya juga membahas tentang pengukuran dan penyajian yang sesuai dengan IAS 41, namun tidak dengan ruang lingkup pengakuan PT.Perkebunan Nusantara XII yang belum sesuai dengan IAS 41 (Soedarman et al., 2022). Selain itu peneliti sebelumnya yang meneliti Brawijaya Farm mengungkapkan bahwa Brawijaya Farm menerapkan konsep akresi tetapi belum sepenuhnya menerapkan pada sktivitasnya pada saat menghitung biaya-biaya nya dikarenakan minim nya pengetahuan tentang konsep akresi yang sesungguhnya. (Masnur et al., 2023). Pada beberapa Perusahaan pada sektor perkebunan yang sudah di teliti oleh (Rachmawati et al., 2019) mengungkapkan bahwa perusahaan sudah menyusutkan kan mendepresiasi aset biologis nya sehingga dianggap sudah membawa keuntungan bagi Perusahaan nya. Beda dari peneliti sebelumnya, peneliti lain yang juga meneliti Perusahaan di sektor perkebunan menajikan biaya perolehan nya dan tidak melakukan amortisasi pada saat usia panen dan sudah dapat menghasilkan manfaat bagi Perusahaan, baik dari segi material maupun finansial.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan PSAK 69, terutama dalam hal penilaian aset biologis pada berbagai komoditas. Beberapa studi menyoroti bahwa kesulitan dalam menentukan nilai wajar aset biologis sering kali disebabkan oleh fluktuasi harga pasar dan kurangnya data pasar yang tersedia untuk komoditas tertentu (Sukendar, 2012). Selain itu, perusahaan-perusahaan di sektor agrikultur dan peternakan sering kali menghadapi kendala teknis dan administratif dalam menerapkan standar ini, seperti dalam pengukuran dan pencatatan perubahan nilai wajar secara konsisten (Nugraha & Wirjolukito, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PSAK 69 memberikan kerangka kerja yang jelas, implementasinya di lapangan masih memerlukan penyesuaian dan adaptasi yang signifikan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek dari penelitian serta pembahasan yang berkaitan dengan proses berkembangnya aset biologis tersebut serta menganalisis perlakuan dan kesesuaian PSAK no 69 yang di lakukan oleh beberapa Masyarakat desa cukal (Anwar & Firmansyah, 2020). Selain itu pada penelitian ini menggunakan pendekatan nilai wajar dalam transformasi perkembangan aset biologis pada peternakan sapi perah. Penelitian ini memilih salah satu peternakan sapi perah sebaagai objek penelitian yang berada di Desa cukal, Pujon yang masih belum mempunyaia akuntabilitas publik. Alasan memilih objek ini dikarenakan salah satu sektor utama ekonomi masyarakat pujon yaitu beternak sapi perah yang merupakan aset biologis dan lokasi dekat dengan koperasi Unit Desa dimana di koperasi tersebut menampung hasil produk aset biologis seperti susu sapi Sehingga sangat relevan untuk dijadikan objek pada penelitian ini

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data primer. Data primer yang dianggap mampu menggambarkan studi kasus pada penelitian ini. penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang menjelaskan suatu feomena yang terjadi pada penelitian. Metode penelitian merupakan suatu pendekatan yang sistematis, objektif dan dapat menyelesaikan suatu masalah pada penelitian. Menelusuri data yang sesungguhnya maka peneliti datang langsung ke lapangan serta melakukan wawancara dengan pemilik peternakan sapi perah dan beberapa karyawan. Dalam penelitian ini terdapat 4 orang informan kunci yang terdiri dari 1 orang pemilik peternakan sapi perah pujon sebagai informan kunci yang di anggap mengetahui seputar aset biologis khusus nya sapi perah dan 3 orang informan yang bertugas sebagai karyawan sebagai informan pendukung yang mengetahui perkembangan aset biologis tersebut. Berikut data informan yang dipilih untuk penelitian ini.

**Tabel 1. Data informan**

No	Nama	Usia	Status Pekerjaan
1	Abdi Swasono	64	Pemilik Peternakan

2	Wandi Dibyo	55	Karyawan
3	Samsul	51	Karyawan
4	Juari	43	Karyawan

Informan di atas dipastikan bahwa terlibat langsung dan mengetahui tentang masalah pada penelitian ini. selain wawancara peneliti adalah dengan observasi dengan mengamati secara langsung tentang bisnis di sektor agrikultur khususnya peternakan sapi perah dimana peternakan ini mempunyai kesempatan untuk berkembang karena lokasi penelitian merupakan mata pencaharian secara turun menurun dimana pada saat aset biologis terjual maka pemilik peternakan akan menghitung biaya perolehan atau sesuai dengan harga pasar supaya sesuai dengan nilai yang sebenarnya pada aset biologis tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif deskriptif dan Analisa kualitatif komparatif. Tujuan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran tentang pengungkapan, pengakuan, serta pengukuran aset biologis sapi perah pada Abdi Farm. Analisa kualitatif komparatif dengan menganalogikan perlakuan aset biologis pada sapi perah dengan PSAK 69.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan memberikan suatu gambaran awal tentang pengakuan, pengukuran serta pengungkapan terkait aset biologis pada Abdi farm melalui Studi kasus Abdi Farm. Melalui studi kasus peneliti akan menggali informasi yang tidak terlihat menjadi pengetahuan yang dapat terlihat sehingga dapat memahami sebuah kasus lebih mendalam dan dapat mendapatkan hasilnya (Fadli, 2021). Proses analisis data dengan memaknai suatu data dan mengategorikan berdasarkan pengelompokan sehingga dapat memperoleh hasil temuan berdasarkan rumusan masalah. (Michael Quinn Patton dalam Assyakurrohim et al., 2022)

Prosedur teknis analisa data terdiri beberapa macam langkah yaitu, dengan memilah beberapa hal pokok yang terkait dengan objek penelitian serta menyingkirkan data yang tidak diperlukan karena data yang diperoleh di lapangan cukup banyak sehingga perlu memilah data yang tidak diperlukan sehingga dapat fokus terhadap studi kasus yang akan di bahas. Yang kedua yaitu dengan menelaah aset biologis Abdi Farm serta mengaitkan dengan nilai wajarnya. Ketiga adalah mengecek kebenaran data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan jawaban dengan antara informan satu dengan informan yang lain. Keempat, menyimpulkan dari data yang diperoleh dari aset biologis pada Abdi Farm apakah sesuai dengan PSAK 69.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini mengidentifikasi perlakuan akuntansi pada aset biologis di Abdi Farm, khususnya terkait pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan untuk produk agrikultur seperti sapi perah dan susu sapi. Berikut ini adalah hasil dari penelitian tersebut:

#### 4.1. Pengakuan

Di Abdi Farm, aset biologis berupa sapi perah diakui dengan membedakan antara sapi yang belum produktif dan sapi yang sudah produktif serta mampu menghasilkan susu. Pemisahan ini penting untuk memudahkan perawatan dan pemberian asupan sesuai kebutuhan. Sebagai contoh, sapi yang sudah produktif diakui sebagai aset tetap, sedangkan sapi yang belum produktif diakui sebagai aset biologis dalam persediaan. Pemisahan ini sejalan dengan PSAK 69, di mana aset biologis yang sudah produktif harus diakui sebagai aset tetap karena memberikan manfaat ekonomi jangka panjang.

Namun, Abdi Farm belum melakukan penyusutan terhadap sapi perah yang telah diakui sebagai aset tetap. Penyusutan ini penting untuk mencerminkan pengurangan nilai manfaat dari aset tersebut seiring waktu. Misalnya, jika sapi diakui dengan nilai wajar Rp25.000.000 dan memiliki masa manfaat 5 tahun, maka penyusutan tahunan yang harus diakui adalah:

**Penyusutan Tahunan = Nilai Wajar / Masa Manfaat**

**Penyusutan Tahunan = Rp25.000.000 / 5 = Rp5.000.000 per tahun**

Tanpa pengakuan penyusutan, laporan keuangan tidak akan mencerminkan penurunan nilai aset yang sesungguhnya.

#### 4.2. Pengukuran

Pengukuran aset biologis di Abdi Farm dilakukan berdasarkan nilai wajar yang dikurangi dengan harga perolehan hingga sapi tersebut mencapai masa produktif. Nilai wajar sapi ditentukan berdasarkan kondisi fisik, umur, dan produktivitas sapi. Sebagai contoh, sapi yang berusia 2 tahun dengan kondisi fisik yang baik dan sudah mulai produktif dapat diukur dengan nilai wajar Rp20.000.000.

Contoh perhitungan untuk pengukuran nilai wajar sapi:

**Nilai Wajar = Harga Pasar - Biaya Pengembangan**

**Nilai Wajar = Rp25.000.000 - Rp5.000.000 = Rp20.000.000**

Untuk produk susu sapi yang dihasilkan, Abdi Farm mengukur persediaan berdasarkan harga pasar susu yang ditetapkan oleh KUD, misalnya Rp7.500 per liter. Jika produksi susu dalam satu bulan mencapai 1.000 liter, maka nilai persediaan susu yang diakui adalah:

**Nilai Persediaan Susu = Harga Pasar per Liter x Jumlah Produksi**

**Nilai Persediaan Susu = Rp7.500 x 1.000 liter = Rp7.500.000**

#### 4.3. Pengungkapan

Sesuai PSAK 69, entitas harus mengungkapkan metode penyusutan yang digunakan dan perhitungan nilai wajar dari aset biologis. Karena Abdi Farm belum melakukan penyusutan, perlu diungkapkan bahwa sapi perah diakui dengan nilai wajar namun belum dilakukan penyusutan, sehingga nilai aset di laporan keuangan bisa tidak mencerminkan penurunan nilai yang sebenarnya.

Pengungkapan lain yang perlu dilakukan adalah terkait dengan metode penentuan nilai wajar. Abdi Farm perlu mengungkapkan bahwa nilai wajar ditentukan berdasarkan harga pasar yang dikurangi dengan biaya pengembangan sapi hingga mencapai masa produktif.

#### 4.4. Aspek Lingkungan

Abdi Farm juga perlu mengungkapkan pengelolaan limbah sapi menjadi biogas, yang memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Hal ini penting untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

#### 4.5. Aspek Sosial

Selain pengungkapan aspek keuangan, Abdi Farm juga mengungkapkan kesejahteraan karyawan dan hubungan baik dengan komunitas lokal. Ini mencakup kebijakan pemberian pinjaman tanpa bunga dan hubungan kerja yang harmonis di lingkungan peternakan.

#### 4.6. Aset Biologis

Aset biologis yang dimiliki oleh Abdi Farm diakui sebagai aset tetap setelah mencapai masa produktif. Dalam laporan keuangan, perlu diungkapkan bahwa sapi perah dicatat sebagai aset tetap dengan nilai wajar dan dilakukan penyusutan sesuai masa manfaat.

#### 4.7. Akuntansi dalam Aset Biologis

PSAK 69 mengharuskan entitas untuk mencatat perubahan nilai wajar aset biologis dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Perubahan nilai wajar tersebut harus diakui sebagai laba atau rugi. Abdi Farm perlu memperbaiki pencatatannya dengan mengakui laba atau rugi yang timbul dari perubahan nilai wajar sapi perah dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang akurat kepada para stakeholders.

### Diskusi

Diskusi dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan akuntansi pada aset biologis di Abdi Farm masih belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK 69, terutama dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis seperti sapi perah. Pengakuan aset biologis yang membedakan antara sapi produktif dan non-produktif sesuai dengan standar, namun Abdi Farm belum menerapkan penyusutan pada sapi perah yang telah diakui sebagai aset tetap. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan tidak mencerminkan penurunan nilai manfaat dari aset tersebut seiring waktu (Sa'diyah, 2024). Selain itu, pengukuran nilai wajar sapi dan susu yang dilakukan oleh Abdi Farm juga memerlukan perbaikan. Nilai wajar yang diakui saat ini belum sepenuhnya mencerminkan biaya pengembangan dan fluktuasi pasar, yang bisa memengaruhi akurasi laporan keuangan.

Di sisi lain, aspek pengungkapan yang dilakukan oleh Abdi Farm perlu diperbaiki untuk meningkatkan transparansi. Meskipun pengungkapan tentang nilai wajar dan metode penentuan sudah dilakukan, pengungkapan terkait penyusutan yang tidak dilakukan dan perubahan nilai wajar yang tidak diakui sebagai laba atau rugi menunjukkan adanya kekurangan. Abdi Farm perlu mengadopsi praktik akuntansi yang lebih sesuai dengan PSAK 69, termasuk pengakuan penyusutan yang tepat dan pencatatan perubahan nilai wajar. Peningkatan dalam pengungkapan informasi tentang pengelolaan limbah, kesejahteraan karyawan, dan hubungan dengan komunitas lokal juga penting untuk menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan melakukan perbaikan ini, laporan keuangan Abdi Farm akan lebih akurat, transparan, dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi keuangan dan keberlanjutan operasional perusahaan kepada para stakeholders.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data atau hasil wawancara pada objek penelitian abdi farm dapat Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 69 dalam pengelolaan aset biologis di Abdi Farm, khususnya pada sapi perah, masih memerlukan perbaikan signifikan. Pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi yang ditetapkan, terutama dalam hal penyusutan dan pencatatan perubahan nilai wajar. Penelitian ini menyoroti



perlunya peningkatan dalam praktik akuntansi dengan memperhatikan ketentuan PSAK 69 untuk memastikan laporan keuangan yang lebih akurat dan transparan. Perbaikan ini meliputi pengakuan penyusutan yang tepat, pengukuran nilai wajar yang andal, dan pengungkapan informasi yang lebih rinci tentang metode akuntansi yang digunakan. Dengan langkah-langkah tersebut, Abdi Farm dapat meningkatkan kepatuhan terhadap standar akuntansi, memberikan gambaran keuangan yang lebih jelas kepada stakeholders, serta memperbaiki pengelolaan dan pelaporan aset biologis yang dimiliki.

## REFERENSI

- Ali, A. U., & Bakar, A. (2018). Analisis daya saing sektor unggulan dalam struktur perekonomian kabupaten mimika. *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset Dan Inovasi)*, 2(1), 1–35.
- Anwar, R. C., & Firmansyah, A. (2020). Implementasi Akuntansi Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(2), 85. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v8i2.4676>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Falikhatur, F., & Kurniawati, D. (2020). Implementasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur pada Perum Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Surakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 167. <https://doi.org/10.20961/jab.v19i2.449>
- Leniwati, D. (2020). *Analysis of the Accounting Treatment of Biological Assets on Agricultural Activities based on PSAK 69 (Case Study at PT. Galasari Gunung Sejahtera)*. 69, 631–637.
- Masnur, A., Al -W, A., & Rahardjo, S. N. (2023). Peternakan Brawijaya Farm. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12, 1–13.
- Nadzirah, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>
- Nugraha, A., & Wirjolukito, A. (2019). Evaluasi Penerapan PSAK 69 'Agrikultur' atas Aset Biologis pada Perusahaan Sawit PT X. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/10.17509/jimb.v10i2.17024>
- Pitaloka, D. (2020). Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan: G-Tech*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.33379/gtech.v1i1.260>
- Rachmawati, Y., Oktariyani, A., & Ermina. (2019). Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 Pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT.PP London Sumatera Indonesia,Tbk). *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 130–145. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i2.50>
- Sa'diyah, S. (2024). Analisis komparatif implementasi metode penyusutan komersial dan fiskal pada pt semen indonesia (persero) tbk 1-2). *Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 5(1), 232–247.
- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah dan Upaya Konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 13–21. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.34532>
- Soedarman, M., Sumengkar, D., & Sa'adah, L. (2022). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut las 41 Agriculture Dan Psak 69 (Studi Pada Ptpn Xii Kebun Teh Wonosari). *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(2), 130–135. <https://doi.org/10.33373/mja.v16i2.4620>
- Sukendar, H. (2012). Konsep Nilai Wajar (Fair Value) dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana? *Binus Business Review*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1286>